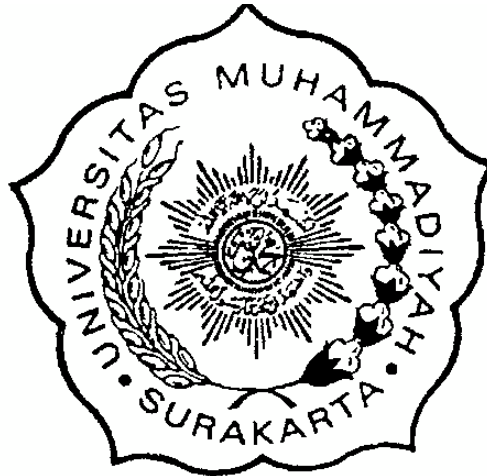


**PENGUATAN KEPERCAYAAN DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH
MENGUNAKAN VIDEO CALL WHATSAPP**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ZSAHRYNA NOVELLENCHA

L 100 140 150

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGUATAN KEPERCAYAAN DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH
MENGUNAKAN VIDEO CALL WHATSAPP**

PUBLIKASI ILMIAH


oleh:

ZSAHRYNA NOVELLENCHA

L 100 140 150

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin
NIK.411

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGUATAN KEPERCAYAAN DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH
MENGUNAKAN VIDEO CALL WHATSAPP**

**OLEH
ZSAHRYNA NOVELLENCHA
L100140150**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari ~~Jumat~~ 28-12-2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Ahmad Muhibbin
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Ratri Kusumaningtyas, M. Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

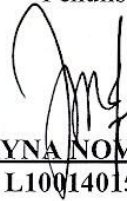
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Desember 2018

Penulis



ZSAHRYNA NOVELLENCHA
L100140150

PENGUATAN KEPERCAYAAN DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH MENGUNAKAN VIDEO CALL WHATSAPP

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan trust pada long distance marriage. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara semi terstruktur. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh yang menggunakan video call whatsapp dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan trust dapat terwujud karena adanya keterbukaan diri, saling berbagi atau sharing, respon dalam miscommunication dan kepercayaan. a) keterbukaan diri terjadi karena pasangan dapat berbagi informasi, ide dan pendapat, perasaan dan kedekatan emosional. b) saling berbagi atau sharing tentang cerita keseharian dimana pasangan menceritakan kesehariannya dengan menggunakan media video call. c) respon dalam miscommunication dengan cara menjelaskan dengan baik-baik tentang permasalahan yang terjadi. d) kepercayaan muncul karena adanya pengalaman bersama dengan bantuan media komunikasi sebagai media untuk mendekatkan diri. Video call sebagai monitoring yang dapat membangun kedekatan namun tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan.

Kata kunci : pernikahan jarak jauh, kepercayaan, self disclosure, video call.

Abstract

This study aims to describe 'trust' in 'long distance marriage'. This study uses descriptive qualitative approach to present the details. To collect the data, researcher used purposive sampling technique by arranging semi-structured interview as the method. The sample used is purposive sampling by observing the long distance marriage. The criteria for this study was intended to a wife who often used WhatsApp video call platform to connect with her husband. The minimum age for the marriage is one year. The data validity used triangulation technique and theory triangulation. The data analysis technique used Miles and Huberman interactive analysis. The result of this study is about strengthening the trust due to self-disclosure, sharing, responsive when miscommunication occurs and trust. a) self-disclosure occurs when husband and wife are able to share information for one another, ideas, opinion, feelings and emotional intimacy. b) Sharing or telling stories about what they have been doing in one day through video call platform. c) Responsive when there is a miscommunication with explanation and discussion about the problems occurred. d) Trust occurs due to shared-experience by using communication media as a platform to connect to each other. Video call as monitoring will develop intimacy however it doesn't affect the level of trust.

Keywords : long distance marriage, trust, self-disclosure, video call

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalani hubungan pacaran maupun pernikahan jarak jauh, sebuah pasangan harus memiliki rasa saling percaya. Kepercayaan sangat penting dalam membangun sebuah hubungan

agar semakin intim. Hubungan romantis jarak jauh atau disebut dengan *long distance relationship* merupakan suatu hubungan yang terpisah secara geografis, dimana pasangan akan terpisah secara fisik dan tidak dapat bertemu dalam suatu periode tertentu. Dalam hubungan jarak jauh tersebut, akan memungkinkan sepasang kekasih mengalami kekhawatiran karena tidak dapat bertatap muka secara langsung. Keterpisahan jarak yang terjadi, menyebabkan seseorang memiliki perasaan cemburu, khawatir dan curiga karena memiliki keterbatasan pertemuan.

Holt dan Stone (dalam Rismia Ayu, 2017), menggunakan faktor jarak dan waktu untuk mengkategorisasikan pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan yang sedang menjalaninya, ada 3 kategori waktu berpisah, (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori waktu pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil). Faktor yang mempengaruhi hubungan jarak jauh yaitu karena faktor pendidikan dan pekerjaan (Kaufmann, 2000).

Sulitnya pasangan untuk saling bertemu maka akan semakin sulit untuk mendapatkan kedekatan secara fisik sehingga dapat menimbulkan kecurigaan dan kesepian (Fischman dalam Mijilputri, 2015). Pentingnya komunikasi dalam sebuah hubungan jarak jauh dapat meningkatkan kedekatan dan kepercayaan terhadap pasangan. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antar dua orang yang telah membangun hubungannya serta dapat dilihat sebagai sebuah perkembangan dari hubungan yang telah ada sebelumnya. Komunikasi dalam sebuah keluarga itu sangat penting karena keluarga merupakan agen sosialisasi utama dimana keahlian komunikasi didapat dalam sebuah keluarga (Kusuma, 2017). Di zaman modern sekarang ini, menjalani hubungan jarak jauh sudah tidak susah lagi karena sudah banyak teknologi yang canggih dalam berkomunikasi, seperti *chatting*, *voice call* dan *video call*. Keterpisahan jarak antar individu tidak membuat hubungan menjadi semakin terpuruk, karena sekarang ini sudah banyak perempuan yang bekerja. Perempuan juga melakukan pekerjaan yang sama seperti laki-laki. Kesibukan dalam hubungan suami istri memiliki pengaruh dalam kedekatan. Apalagi sekarang banyak wanita *karier* yang sibuk dengan pekerjaannya. Kurangnya komunikasi yang dibangun membuat kurangnya bertukar pikiran, kurang memahami dan mengerti perasaan masing-masing sehingga menjadi kesalahpahaman (Rachmadani, 2013). Masalah yang terjadi tersebut menyebabkan masalah dalam sebuah hubungan rumah tangga. Maka dari itu, perlu adanya toleransi, pengertian dan kepercayaan antar pasangan.

Dalam menciptakan kepercayaan antar pasangan, keterbukaan diri berperan penting dalam membangun keintiman sebuah hubungan. Melalui *self disclosure* pasangan akan lebih memiliki keintiman, mampu menghadapi masalah karena saling memperoleh dukungan dan tidak menyimpan rahasia karena saling terbuka satu sama lain (Devito, 2011). Dengan saling bercerita dan terbuka satu sama lain maka akan muncul kedekatan. Semakin tinggi keterbukaan diri maka akan meningkatkan kepercayaan apalagi, teknologi di zaman sekarang dapat mempermudah individu untuk saling berkomunikasi lebih dekat dengan menggunakan fitur *video call* dimana seseorang tidak hanya mendengar suara tetapi juga bertatap muka secara langsung saat melakukan komunikasi (Sutanto, 2011). Manfaat keterbukaan diri melalui media yaitu mendapatkan manfaat relasional seperti membangun hubungan, mempertahankan ikatan yang ada, perasaan senang ketika berbagi perasaan (Abramova & Buxmann, 2017).

Dyson (dalam Suwita Putra, 2017) mengatakan bahwa hubungan jarak jauh banyak terjadi pada pasangan suami istri, karena setiap orang memiliki idealisme untuk bisa hidup mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau adanya tekanan ekonomi keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2016), suami berkewajiban untuk menafkahi keluarganya karena suami merupakan tulang punggung keluarga. Kewajiban suami inilah yang mendorong untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.. Seorang istri yang ditinggal suami akan lebih banyak memunculkan perasaan khawatir, sedih dan berfikir negatif dengan suami karena wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan cepatnya reaksi wanita yang berkaitan dengan hati, seperti ketegangan, kecemasan, kecurigaan dan ketakutan (Kartono, 1992).

Rempel (dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015) menyatakan bahwa *trust* atau kepercayaan adalah sebuah keyakinan dan kepedulian terhadap pasangannya. *Trust* merupakan salah satu komponen penting dalam menjalin sebuah hubungan jarak jauh. *Trust* membuat penilaian positif terhadap sikap dan perilaku pasangannya sehingga dapat terbuka antar individu (Simpson, 2007). *Trust* terjadi karena ada keyakinan bahwa pasangan akan mendatangkan keuntungan, sikap saling menerima, mendukung, berbagi dan kerja sama. Terdapat indikator dalam *trust*, yaitu a) keterbukaan, yang meliputi kesediaan individu untuk berbagi informasi, ide, perasaan, pemikiran, pendapat dan reaksi dengan hal yang dialami. b) berbagi, atau sharing yang meliputi kesediaan individu untuk membagikan kemampuan dan keahlian kepada orang lain. c) penerimaan, yang meliputi melakukan komunikasi dengan orang lain dan menghargai pendapat

tentang suatu hal. d) harapan individu agar bisa saling bersikap kooperatif untuk mencapai sebuah tujuan bersama (Johnson & Johnson, 1997). Keberhasilan dalam *LDM* ditentukan oleh *trust* antar pasangan, komitmen yang kuat dalam sebuah pernikahan dan komunikasi yang lancar. Komunikasi dalam pengembangan hubungan saat ini menggunakan kemajuan teknologi seperti internet gadget (Devito, 2011). Unsur-unsur didalamnya meliputi *be nice* (seperti menjaga kesopanan, riang gembira dan bersahabat), *communicate* (menjaga hubungan dengan teguran “how are you”), *be open* (*sharing* atau berbagi satu sama lain), *give assurance* (memberikan jaminan terutama rasa kenyamanan), *share joint activities* (menghabiskan waktu dengan orang lain).

Perpisahan yang dialami suami istri secara fisik merupakan hal yang berat karena tidak dapat bertemu langsung dan berkontak fisik dengan pasangan secara langsung seperti pasangan yang lainnya (Purnamasari dalam Rismia Ayu, 2017). Komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan cara tentang pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Wood, 2013). Pasangan yang sedang menjalani *LDM* memerlukan kedekatan dalam menciptakan hubungan yang harmonis agar tercipta kedekatan, keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan. Maka dari itu, media komunikasi sangat diperlukan untuk menghubungkan antar individu.

Menurut (Kidenda, 2002) ada 4 komponen penting dalam menjalin hubungan. Komponen tersebut yaitu saling percaya atau *trust*, dimana dalam suatu hubungan akan menentukan apakah akan berlanjut atau berhenti. Komponen kedua yaitu komunikasi yang efektif dimana individu saling bertukar informasi tentang dirinya dengan orang lain. Yang ketiga yaitu keintiman terhadap pasangan, yang mana tidak hanya pada kedekatan fisik saja namun juga kedekatan emosional. Komponen keempat yaitu komitmen sebagai tahapan dimana individu menjadi terikat dengan orang lain dan akan terus bersama hingga hubungan berakhir. Pendalaman sebuah hubungan itu penting, bukan hanya mengenai mengapa hubungan itu berkembang namun apa yang terjadi ketika mereka mengembangkan hubungannya. Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar yaitu menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan adanya pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri. Penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman & Taylor mengungkapkan tentang perkembangan sebuah hubungan dari yang kurang intim menjadi lebih intim, secara fisik dan emosional. (Kadarsih, 2009).

Komunikasi interpersonal perlu dibangun dalam hubungan karena merupakan proses sosial dimana individu didalamnya menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam lingkungan mereka (West and Turner, 2009). Pada dasarnya yang paling penting dalam sebuah hubungan adalah saling menyumbangkan kebahagiaan berupa uang, pekerjaan dan waktu. Hubungan yang dekat dapat menekan kita untuk mengungkapkan diri kita (Devito, 2011). Media sosial mempermudah pasangan dalam berkomunikasi. Tanpa mereka bertemu secara langsung, mereka sudah dapat merasakan bertatap muka secara online melalui *videocall*. Media sosial yang digunakan juga beragam, misalnya whatsapp yang dapat melakukan *video call*, *voice call* dan *chatting*, sebuah pasangan dapat merasakan kedekatan melalui media. Namun saat melakukan perbincangan maupun percakapan melalui non verbal sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan antar individu dan dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman bahkan ambiguitas sehingga dapat menimbulkan konflik antar pasangan (West and Turner, 2009). Keterbukaan diri merupakan cara yang terbaik dalam membangun hubungan agar tetap harmonis dan dapat menciptakan hubungan yang lebih intim.

Komunikasi sangat penting untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, apalagi jika menjalani hubungan jarak jauh pastinya akan berkaitan dengan bagaimana kedua belah pihak saling memberi kabar karena keterbatasan fisik untuk saling bertemu. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar tercipta suasana yang romantis dalam sebuah hubungan. Berkomunikasi melalui online hampir sebanding dengan berkomunikasi langsung (Knapp & Daly dalam Khairani, 2015). Semakin canggihnya teknologi semakin mudah juga dalam berkomunikasi. Hingga sekarang ini, berkomunikasi tidak hanya pesan text saja namun sudah dilengkapi dengan *chatting*, *voice call* dan *video call*. Fitur tersebut didapat dalam satu aplikasi yang dapat memudahkan dalam berkomunikasi.

Dalam membangun sebuah kepercayaan hubungan, perlu juga untuk meningkatkan kualitas komunikasi. Komunikasi yang efektif akan meminimalisir terjadinya lemahnya berkomunikasi. *Video call* merupakan telepon yang mampu menangkap video sekaligus suara yang ditransmisikan. Fungsinya sebagai alat komunikasi antar individu untuk dapat bertatap muka namun melalui media handphone. Fitur ini sangat efektif untuk pasangan yang sedang menjalankan suatu hubungan jarak jauh, karena mereka dapat mengetahui tentang apa yang sedang dilakukan pasangannya secara live. Menggunakan *video call whatsapp* jauh lebih mudah karena hampir semua orang sudah menginstall aplikasi whatsapp. Whatsapp merupakan aplikasi

yang paling banyak didownload di Indonesia dan yang paling populer. Melalui *video call* seseorang dapat mendengar suara dan bertatap muka secara langsung dengan menggunakan handphone untuk berkomunikasi (Sutanto, 2011).

Penelitian serupa yang juga menggunakan pasangan jarak jauh sebagai bahan kajiannya juga sudah pernah dilakukan. Penelitian yang pertama berjudul *Keintiman Pasangan Long Distance Marriage dalam Menggunakan Video Chat* oleh Shinta Ayu, Rismia (2017) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibahas mengenai pasangan yang sudah menikah yang menjalankan hubungan jarak jauh dengan melakukan media komunikasi menggunakan video chat.

Penelitian kedua *Pengelolaan Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Jarak Jauh Dikalangan Mahasiswa dalam Konteks Romantical Relationship (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dengan Pasangannya)* oleh Khairani Z, Zamrotul (2015) di UNDIP. Dibahas mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan pasangannya dalam membangun hubungan jarak jauh dengan menggunakan media *computer online*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pasangan dalam proses penyelesaian konflik.

Penelitian ketiga *Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Muda Awal yang Sedang Menjalin Long Distance Marriage* oleh Ramadhini, Safitri dan Hendriani, Wiwin (2015) Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 UNAIR. Dalam penelitian tersebut menunjukkan dengan keyakinan serta perilaku yang mencerminkan *trust* terhadap suami. Subjek yang diambil yaitu 3 orang wanita dewasa awal berusia 20-40 tahun dengan peran sebagai ibu rumah tangga yang sedang menjalani *long distance marriage*.

Penelitian keempat yaitu *Trust in Close Relationship* oleh Rempel, J.K., Holmes, J. G & Zanna, M.P. (1985). Dibahas mengenai kepercayaan dalam sebuah hubungan dekat. Skala pengukuran kepercayaan menggunakan 3 dimensi. Sampel yang digunakan yaitu pasangan yang sudah menikah, kumpul kebo dan pasangan kencan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepercayaan antarpribadi dalam hubungan dekat.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan *trust* pada *long distance marriage* dalam *video call whatsapp*?

Penelitian ini diharapkan para pasangan suami istri dapat menguatkan kepercayaan antar pasangan. Mereka dapat menciptakan kedekatan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dengan menggunakan *videocall whatsapp*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif karena untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam dengan yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan mengenai pengertian dan kenyataan sebenarnya tentang apa yang sedang terjadi.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berasal dari 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang berupa pelengkap data seperti dokumentasi (Haqqie, 2016). Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dengan betatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat (Kriyantono, 2006). Sedangkan data sekunder didapatkan dari data-data tambahan berupa dokumen seperti dokumentasi foto, jurnal maupun literature buku (Ardiyanto, 2016). Data sekunder penelitian ini dari artikel di internet, jurnal, buku dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam melakukan proses pengumpulan sample, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan cara menggunakan pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010). Teknik tersebut dilakukan dengan cara mencari yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu (a) pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dalam pernikahan atau Long Distance Marriage. (b) pasangan yang memiliki jarak geografis dengan kriteria berbeda kota dan provinsi. (c) usia hubungan pernikahan minimal 1 tahun, (d) pasangan berkisar umur 20-40 tahun, (e) pasangan menggunakan media komunikasi video call whatsapp yang menggunakan gadget. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan mencari 3 responden yaitu seorang istri yang ditinggal suami untuk bekerja diluar kota dan berfokus dalam penggunaan video call whatsapp.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data yaitu mencari kebenaran informasi untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dan menggunakan teknik yang sama. Teknik ini membandingkan antara hasil wawancara dengan informasi satu dan lainnya (Bachri, 2010).

Sedangkan triangulasi teori merupakan proses menganalisis suatu data dengan menggunakan perspektif teori yang bervariasi untuk mendapatkan hasil yang valid (Pawito, 2007).

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif data menurut Miles dan Huberman. Analisis ini melalui 3 tahapan, yaitu 1) reduksi data dengan merangkum dan memilih data yang relevan dan dibutuhkan sehingga akan mengarah pada inti permasalahan. 2) penyajian data yaitu dalam bentuk table serta penjelasan seingkat secara diskriptif. 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, menyimpulkan berbagai penemuan yang telah diperoleh serta mengkaji ulang terhadap data yang sudah ada. Sehingga langkah selanjutnya melaporkan hasil penelitian (Pujileksono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal mengenai penguatan *trust* pada *Long Distance Marriage* menggunakan *Video Call Whatsapp*. Pada penelitian ini, semua informan mengalami keterpisahan jarak antar provinsi. Informan tersebut bertemu dengan suami dengan frekuensi 2 hingga 6 bulan sekali. Usia pernikahan semua informan yaitu dua sampai tiga tahun dan semuanya sudah memiliki keturunan. Pekerjaan informan tersebut yaitu ibu rumah tangga dan wiraswasta. Terdapat 4 pembahasan yang dilakukan, yaitu tentang keterbukaan diri dengan pasangan, saling berbagi cerita, respon dalam *miscommunication*, dan *trust* dalam pernikahan jarak jauh.

3.1 Keterbukaan Diri dengan Pasangan

Keterbukaan diri berarti membagi atau menceritakan kepada pasangan mengenai kejadian-kejadian yang dialami dan dirasakan dalam sebuah situasi. Kurangnya kehadiran fisik dalam *Long Distance Marriage* membuat intensitas dalam melakukan komunikasi verbal juga minim dilakukan, sehingga keterbukaan diri juga menjadi salah satu syarat penting dalam meningkatkan keintiman. Seperti pada penelitian Falk dan Wagner (2001) menemukan tentang keterbukaan diri atau *self disclosure* yang *progresif* tentunya akan lebih meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang akan menjadi lebih intim lagi. Dalam keterbukaan diri, pasangan yang sedang menjalani *LDM* biasanya melakukan kedekatan dengan cara video call meskipun tidak efektif jika bertemu langsung, namun dapat mengobati kerinduan. Keterbukaan diri dapat berupa berbagi informasi, ide, perasaan, pemikiran, pendapat dan reaksi dengan hal yang dialami.

3.1.1 Berbagi Informasi

Dalam menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Pasangan harus saling berbagi informasi agar mengetahui keadaan dan keberadaannya. Melalui media komunikasi, pasangan akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi. Banyak *feature* media komunikasi yang digunakan untuk berbagi informasi, yaitu chatting, voice call dan video call. Dalam menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi yang efektif sangat diperlukan dimana individu dapat saling bertukar informasi tentang dirinya dengan orang lain (Kidenda, 2002). Seperti yang dikatakan oleh Informan D dan F :

“Kalau pas lagi jauh kaya gini wajib banget komunikasi yang sesering mungkin. Telefon atau *whatsapp* gitu penting banget. Biasanya chat dulu, kalau pas udah longgar banget *video call* itu sering. Seenggaknya kasih tahu keberadaan, lagi dimana terus lagi ngapain. Kan kalau udah kasih keberadaannya jadi tenang” (Informan F). Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan D mengenai cara bertukar informasi dengan suaminya, yaitu :

“Komunikasi paling penting sih, apalagi kalau pas jarak jauh kaya gini ya pasti tiap hari harus ngabarin. Entah mau telfon, *chat whatsapp* bahkan juga selalu *video call* tiap hari. Sering juga kirim gambar, kasih tau hal-hal disekitarnya, seringnya sih kasih tau keberadaannya lagi dimana atau lagi ngapain gitu” (Informan D).

Komunikasi sangat penting dalam menjalani hubungan jarak jauh, karena melalui komunikasi membuat hubungan mereka menjadi dekat. Komunikasi yang dilakukan Informan yaitu telefon, chatting maupun video call. Video call merupakan media komunikasi masa kini dimana dapat secara langsung melihat pasangan tanpa harus bertemu. Dengan begitu, berbagi informasi dengan pasangan hanya perlu saling berkomunikasi yang intens agar saling mendapatkan kedekatan antar pasangan. Seperti yang dikatakan oleh Informan K:

“Komunikasi itu penting banget lho. Saya sih seringnya ya telfon, *chat whatsapp* atau *video call*, karena bagi saya komunikasi itu hal paling penting. Sekarang udah canggih jadi kalau kasih informasi bias juga pakai kirim gambar gitu, kasih tau keberadaannya. Kan suami saya kalau tugas sampai berbeda-beda lokasi, ya biasanya dia kasih tau lagi ngapain lagi dimana gitu sambil ngirim gambar disekitarnya” (Informan K).

Dalam berbagi informasi dengan pasangan, semua informan memiliki cara yang sama dalam berbagi informasi, yaitu sama-sama menggunakan *feature* chatting, telfon dan video call. Media komunikasi tersebut sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan pasangan karena keterbatasan pertemuan. Dengan begitu, berbagi informasi dengan pasangan dapat memberi informasi keberadaan antar individu. Atas perhatian yang saling diberikan akan menambah kepuasan dalam sebuah pernikahan.

3.1.2 Berbagi Ide dan Pendapat

Dalam sebuah hubungan jarak jauh, berbagi ide dan pendapat itu sangat penting. Ketika pasangan menjalani *LDM*, komunikasi hanya dilakukan melalui media dan memungkinkan adanya *miscommunication* atau kesalahpahaman karena ada berbagai kendala dalam menggunakan media komunikasi, misalnya saat berada ditempat yang tidak nyaman maka akan mudah terkena *noise* dalam berkomunikasi (Rismia Ayu, 2017). Media yang digunakan dalam berkomunikasi dua arah misalnya melalui video call, dimana pasangan dapat bertatap muka. Dalam melakukan video call, pasangan dapat berbagi ide dan pendapatnya mengenai berbagai hal. Video call mampu menunjukkan hal-hal yang dapat diperlihatkan secara langsung untuk berbagi ide atau pendapat. Hal tersebut diperkuat oleh Informan F yaitu :

“Video call bisa untuk berbagi pendapat misalnya kalau lagi pergi disuatu tempat kaya mall gitu terus mau beli sesuatu pasti ijin dulu atau ya tanya-tanya bagus mana. Sering minta pendapat sama suami tentang apa yang mau aku beli. Apalagi kalau mau beliin barang buat anak, pasti tanya-tanya bagus yang mana gitu” (Informan F, 24 tahun). Hal tersebut juga dilakukan oleh Informan D, yaitu :

“Kalau video call buat berbagi ide dan pendapat ya bisa aja. Sekarang kalau mau apa-apa juga laporan, kadang nggak cukup difotoin aja, kalau pas beli langsung gitu ya pasti tanya pendapat. Kalau hal lain yang berbeda tentang ini ya paling komunikasi biasa paka telfon atau *chat whatsapp*, misalnya ada ide mau buat sesuatu gitu selalu beri tahu suami. Meskipun dia dijauh tapi apa-apa selalu tanya dulu bagus atau engga, bener atau engga” (Informan D, 28 tahun).

Dari keterangan informan F dan D, keterbukaan diri dilakukan dengan cara berbagi ide dan pendapat melalui video call pernah dilakukan. Cara berbagi pendapat dengan cara meminta pendapat kepada pasangan tentang ide atau hal-hal yang akan ditunjukkan. Melalui *video call*, berbagi pendapat juga efisien karena seperti berbicara langsung. Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2010), ketika pasangan melakukan *video call* untuk berbagi ide dan pendapat maka akan memberikan *feedback* langsung karena dapat melihat gesture dan ekspresi secara langsung. Oleh karena itu, menurut Informan K, menggunakan *video call* untuk berbagi pendapat dan ide dapat lebih dekat, hal tersebut diperjelas sebagai berikut :

“Ya kalau pakai video call lebih enak kalo mau tanya-tanya bandingin sesuatu gitu. Kaya pas mau kondangan ya kadang minta pendapat tentang penampilan. Kalau tentang ide ya telfon bisa. Biasanya sih kalau tentang berbagi ide ya kaya mau persiapan nanti misalnya mau ketemu pengennya gini terus yang sering kadang suami juga punya ide lain gitu seringnya telepon atau *chat* kalau minta pendapat ya sering pakai video call atau kalau lagi sibuk ya kirim gambar” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan menyatakan bahwa ketika pasangan berbagi ide dan pendapat menggunakan *video call* itu menyenangkan, karena dapat melihat gesture dan ekspresi secara langsung. Hal tersebut karena *video call* mampu berbagi kedekatan tidak secara fisik namun dapat *face-to-face* dengan cara memfokuskan diri ke arah kamera pada handphone (Dhillon, 2014).

3.1.3 Membangun Kedekatan

Membangun kedekatan dengan pasangan *Long Distance Marriage* yaitu dengan cara komunikasi yang intens agar tercipta kepercayaan dan kedekatan. Komunikasi bisa dilakukan dengan media apa saja, tidak hanya *chatting* dan telepon namun bisa melalui *video call*. Komunikasi dua arah sangat penting dilakukan apalagi saat menjalani *LDM*, setidaknya setiap hari melakukan komunikasi. Melalui komunikasi yang lancar akan mengurangi resiko permasalahan dalam rumah tangga. Semakin banyak komunikasi dilakukan semakin meminimalisir *konflik* (Yang, 2016).

Seperti yang dikatakan oleh Informan F :

“Karena, kalau semakin sering berkomunikasi jadi gak saling curiga. Paling engga sih sehari 2-3 kali setiap hari. Banyak banget yang dibahas. Kalau aku sendiri suka kalau sering apa-apa tanya atau ya pamitan kalau mau sibuk. Kalau ga lancar komunikasinya nanti bisa cepet rebut” (Informan , 24 tahun).

“Karena jarak jauh jadi ya wajib komunikasi sesering mungkin. Tiap kali selalu telepon atau chat gitu, pamitan kalau mau keluar. Kalau misalnya gak di chat seharian itu malah jadi bingung soalnya kan tiap hari selalu ngechat atau telepon sehari tu bisa 3-5 kali telepon atau video call” (Informan D, 28 tahun).

Dari Informan tersebut didapati bahwa intensitas berkomunikasi yang lancar yaitu 2-5 kali perhari, hal itu ditunjukkan karena pasangan saling memiliki waktu luang. Namun hal tersebut berbeda dengan Informan K, dimana keterbatasan waktu dan koneksi saat melakukan komunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan :

“Kalau frekuensi komunikasi itu gak mesti juga. Kadang bisa 2 hari sekali atau kalau pas lagi tugas ya bisa seminggu sekali. Pas lagi longgar gak ada tugas pasti setiap hari ya telfon atau sms. Suami saya pasti selalu ngasih tau biar saya gak khawatir. Kalau mau tugas pasti juga ijin dulu jadi yang dirumah biar gak khawatir atau nyari-nyari.” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang lancar dapat meminimalisir permasalahan. Namun untuk melakukan keterbukaan diri menggunakan *video call* belum cukup efisien karena ada beberapa kendala mengenai sinyal. Kedekatan emosional

terhadap pasangan tidak terbatas, bisa ditunjukkan kepada pasangannya agar dapat mendekatkan diri satu sama lain. Hal itu ditunjukkan dengan cara berkomunikasi yang intens, saling bertukar kabar, saling bertatap muka dengan menggunakan *video call* sehingga menjalani hubungan jarak jauh akan terjalin dengan baik meskipun tidak merasakan kedekatan secara fisik (Neustaedter & Greenberg, 2011). Seperti yang dikatakan oleh informan F, yaitu :

“Cara berkomunikasi yang intens itu ya sering kasih kabar setiap waktu. Dia sering ngabarin lagi ngapain disana terus tadi makan apa pasti saling tanya. Apalagi kan udah ada anak jadi ya *video call* pengen lihat anak. Tapi kadang juga saya kirim foto atau video anak ke suami” (Informan F, 24 tahun).

“Sering *chatting* atau *video call* sih. Soalnya kalau *video call* itu bisa deket banget sama suami dan dia juga deket sama anak bisa tahu anaknya lagi apa. Ya kalau seringnya saling kasih kabar, lagi ngerjain apa terus lagi dimana gitu selalu tanya. Kadang juga kalau *video call* ya nanyain anak. Kadang juga saya kirim foto atau video anak ke suami, biar dia tahu sekarang perkembangan anaknya kaya gimana” (Informan D, 28 tahun).

Kedekatan emosional dapat ditunjukkan dengan cara melakukan komunikasi seperti telepon atau *video call*. Informan F dan D selalu melakukan *video call* setiap hari karena memiliki waktu senggang yang lebih. Sementara itu, Informan K memiliki cara yang berbeda yaitu :

“Caranya ya saling memberi kabar atau paling kirim foto keberadaannya terus cerita gitu. Kalau pas lagi selo banget dan ada sinyal ya *video call* soalnya kangen. Kalau *video call* gak sering banget nunggu lokasi pas banyak sinyalnya. Biasanya *video call* ya pengen lihat langsung, pengen lihat anak terus ya saling cerita-cerita tadi ngapain terus makan apa. Kalau pas gak ada sinyal internet paling sms atau telfon, pasti nyempetin buat kasih kabar” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan, cara membangun kedekatan dengan suami tidak hanya melalui *video call* saja namun juga media komunikasi lain seperti telepon, sms, dan *chat whatsapp*. Dari Informan tersebut didapati bahwa cara membangun kedekatan yaitu dengan cara saling mengetahui keberadaan masing-masing. Informan K mengatakan bahwa dirinya melakukan komunikasi tidak sesering Informan F dan D dikarenakan keterbatasan sinyal dan waktu. Menurut (Suryani & Nurwidawati, 2016), kecanggihan teknologi untuk berkomunikasi melalui sosial media dimanfaatkan oleh pasangan yang sedang menjalani *Long Distatance Marriage* untuk membangun hubungan romantis dan dapat meningkatkan rasa keterbukaan diri antar pasangan. *Self disclosure* dapat mengurangi depresi dan kecemasan. Hal tersebut berhubungan dengan kepuasan pernikahan, kestabilan dalam hubungan, perasaan cinta dan keintiman dan pengurangan stres (Arslan dan Kiper, 2018).

3.1.4 Berbagi Perasaan

Dalam melakukan komunikasi biasanya ada saja hal-hal yang dibicarakan. Seperti dalam hal pengungkapan perasaan antar individu. Pengungkapan itu biasanya dimulai dengan adanya bahan pembicaraan sehingga akan memunculkan rasa kenyamanan, pasangan akan saling berbagi satu sama lain dan keterbukaan dirinya dapat mengalir begitu saja seiring dengan percakapan yang dibangun (Jimenez & Jens B. Asendorpf, 2010). Selain itu, bagi pasangan *LDM* menggunakan *video call* bisa untuk saling mengungkapkan kerinduan dan perasaan satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Informan F :

“Sering curhat kalau ada masalah. Pokoknya selalu apa-apa cerita, entah itu masalah dari kantor atau saya capek gitu selalu ngasih tau. Dia paham kalau saya capek ngurusin pekerjaan rumah kadang dia ngehibur, kadang ya saya disuruh jalan-jalan biar gak stress. Kalau pas dia capek gitu biasanya saya langsung suruh istirahat, soalnya dia tinggal sendiri kalau sakit juga gak ada yang ngurusin kasian saya” (Informan F, 24 tahun).

“Kalau kita biasanya saling curhat, saya yang paling banyak cerita ke dia tentang masalah – masalah. Dia bisa nya menasehati gitu. Kadang kalau pas saya lagi kesel-keselnya dia malah minta suruh tenang, suruh refresing aja biar gak suntuk dirumah terus, dia juga tahu kalau saya juga capek ngurusin anak. Terus kalau dia lagi gak bagus *mood* nya dia bisa mengatasi sendiri, tapi kalau dia pas sakit gitu saya ya khawatir” (Informan D, 28 tahun).

Cara Informan F dan D dalam berbagi perasaan hampir sama karena suaminya tinggal sendiri dan mengurus anak sendiri. Empati yang diberikan oleh pasangan suami dan istri karena bentuk kasih sayang mereka dalam berbagi perasaan satu sama lain. Ketersediaan waktu yang dimiliki pasangan juga mempengaruhi bagaimana individu berempati. Hal tersebut ditunjukkan oleh Informan K, yaitu :

“Biasanya curhat tentang permasalahan. Dia curhat dan saya juga curhat. Kita punya masalah masing-masing jadi kita selalu menceritakan hal tersebut. Kalau melalui *video call* itu jarang banget karena disana juga sinyalnya susah, tapi ya pernah dia langsung *video call* Cuma memastikan kalau saya baik-baik saja. Dia pun juga begitu, kalau saya sakit dia juga khawatir cuma gak bisa tiap saat ada karena dia juga sibuk. Kalau dia sakit ya saya khawatir tapi saya sudah percaya pada tim medis disana buat ngurusin suami saya” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan dapat dikatakan bahwa rasa khawatir dengan pasangan itu karena memiliki perasaan cinta dan kasih dengan pasangannya. Empati dalam sebuah hubungan romantis akan meminimalisir permasalahan yang ada karena empati memiliki pengaruh terhadap pengendalian individu (Nurmalita dan Fauziah, 2016). Oleh karena itu, hubungan pernikahan

yang memiliki rasa empati akan menjadi pendorong pasangan untuk bisa mengubah pola pikir yang kaku menjadi lebih fleksibel dan pola pikir yang egois menjadi toleran (Hoffman, 2000). Kita dapat mengkomunikasikan perasaan keintiman secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal maupun non verbal. Salah satu kerangka kerja teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor, penetrasi akan membawa seseorang agar dapat berbagi perasaannya lebih mendalam dan akan adanya hukum timbal balik.

3.2 Berbagi Cerita dengan Pasangan

Dalam menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Pasangan harus saling berbagi informasi agar mengetahui keadaan dan keberadaannya. Melalui media komunikasi jaman sekarang, seseorang tidak sulit lagi untuk mengetahui keberadaannya. Misalnya menggunakan *video call* dengan aplikasi *whatsapp*, mereka bisa saling bertatap muka, merasa lebih dekat serta dapat berbagi lokasi dan cerita dengan pasangan (Dhillon, 2014). Seperti yang diungkapkan oleh informan F dan D yaitu :

“Ya cerita keseharian., kasih tau perkembangan anak, ngobrol-ngobrol gitu. Seringnya ya cerita tadi seharian ngapain kadang ya curhat gitu” (Informan F, 24 tahun). Menurut F, cara berbagi informasi dengan pasangan yaitu dengan bercerita tentang hal sehari-hari dan menanyakan perkembangan anak, seperti dengan Informan D yang mengatakan :

“Cerita-cerita tentang keseharian tadi ngapain aja. Anaknya tadi ngapain terus kasih tau perkembangan anak bisa apa sekarang. Kalau pas mau beli baju gitu kadang telfon minta pendapat, kalau pas lagi pergi gitu juga *video call* ke mall misalnya jajan apa gitu kasih tau ayah” (Informan D, 28 tahun).

Keduanya memiliki kesamaan bahwa cara berkomunikasi menggunakan *video call* untuk mengetahui keberadaan dan apa yang sedang dilakukan. Hal lain juga yang berkaitan tentang anak. *Video call* mampu mendekatkan kedua pasangan yang jauh jadi seolah dekat karena dapat bertatap muka. Informan K yang memiliki tidak banyak waktu untuk berkomunikasi, jika saat menggunakan *video call* juga seperti hal tersebut.

“Ya curhat mbak, cerita masalah terus cerita keseharian. Ceritain anak sekolahnya gimana, perkembangan anaknya gimana” (Informan K, 27 tahun).

Dengan melakukan berbagi cerita sehari-hari dengan pasangan, akan memunculkan rasa kepuasan dan dapat mengobati rasa rindu. Melakukan kegiatan bersama salah satu hal terbaik untuk menjaga hubungan pernikahan. Saling berbagi aktifitas ataupun kegiatan bersama kepada pasangan dapat menciptakan kedekatan dan mempererat hubungan dalam sebuah keluarga.

Meskipun berbagi dengan hal-hal kecil, namun hal itu sangat berarti bagi pasangan *LDM*. Apabila sedang berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang akan munculnya sebuah gagasan tertentu, kesan-kesan dan reaksi-reaksi tertentu dalam diri orang lain. Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita dalam berkomunikasi dengan jelas sesuai dengan apa yang kita inginkan (Kadarsih, 2009).

3.3 Respon dalam *Misscommunication*

Video call merupakan suatu media untuk bertatap muka dengan pasangannya dan menjadikan jarak yang jauh seolah-olah menjadi dekat. Tingkat keterbukaan diri tidak bisa diukur dengan menggunakan media *video call* saja karena ada berbagai hambatan dalam melakukan *video call* sehingga kurang efektif untuk melakukan keterbukaan. *Video call* hanya menjadi suatu media sebagai pengganti bertatap muka secara langsung. Menurut (Laureanceau dan Barret, 2005) keterbukaan diri dengan pasangan merupakan hal yang dapat mempengaruhi kedekatan antara suami dan istri. Oleh karena itu sebuah pasangan harus memiliki sikap saling terbuka dan percaya agar tercapainya kepuasan dalam perkawinan. Jika kepuasan perkawinan dirasa kurang, maka akan menyebabkan beberapa konflik yang terjadi.. Seperti yang dikatakan oleh informan F:

“Pas lagi ngurusin anak kadang telfon gak diangkat gitu. Terus telfon pakai *video call* biar memastikan bener apa engga. Soalnya saya sendiri juga lagi ribet ngurusin anak, kadang juga ga sempet pegang hp” (Informan F, 24 tahun). Kesalahpahaman terjadi saat salah satu dari pasangan tersebut sedang sibuk sehingga akan terjadi permasalahan kecil. Hal tersebut sama seperti Infotman D yaitu :

“Biasanya sebelumnya ada masalah atau telfon gak diangkat kadang kaya bingung sendiri. Terus *video call* biar tau jelasnya gimana. Kalau lihat wajahnya langsung biasanya gak jadi marah, apalagi lihat anak. hehe” (Informan D, 28 tahun).

Pengakuan keduanya tentang faktor yang menyebabkan kesalahpahaman. Pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentu memiliki konflik. Hal tersebut terjadi karena faktor pertemuan, jarak dan komunikasi yang terbatas (Handayani, 2016). Seperti yang dikatakan oleh Informan K yaitu :

“Kan kalau telfon gak setiap waktu. Kadang dia longgarnya pas malem terus gak diangkat atau pas lagi sibuk. Kalau komunikasinya gak lancar bisa bikin salah paham, soalnya saya juga sibuk jarang pegang hp” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan, didapati bahwa konflik yang terjadi karena adanya aktifitas yang tidak dipahami oleh pasangan. Konflik yang dialami oleh mereka belum tentu mampu

menyelesaikan masalahnya. Sebuah pasangan perlu saling terbuka, mendukung satu sama lain dan membangun kepercayaan keduanya (Olson dalam Andromeda dan Noviajati, 2015). Penyelesaian konflik yang dilakukan hanya perlu berkomunikasi baik-baik untuk menyampaikan penjelasannya. Cara penyelesaian konflik menurut Informan F yaitu :

“Ditelfon atau divideo call dikasih tau baik baik, dijelasin pelan-pelan gak emosi. Soalnya kalau sama-sama emosi masalah juga gak akan selesai” (Informan F, 24 tahun). Sedangkan yang dikatakan oleh Informan D juga mengatakan hal yang sama seperti :

“Dijelasin pelan-pelan. Daripada ngetik lebih enak telfon atau video call. Kalau video call biasanya gak lama marahnya. Ya mungkin kangen jadi marah-marah hehe” (Informan D, 28 tahun). Keduanya memiliki cara yang sama untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Mereka hanya perlu sikap saling terbuka dan saling mendukung untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Johnson (1997) kepuasan yang terjadi dalam sebuah pernikahan terbentuk karena kepercayaan individu didalamnya sehingga menyebabkan individu tersebut tidak ingin meninggalkan hubungannya. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh Informan K yaitu :

“Dijelasin aja udah cukup. Soalnya ya udah dewasa masak gara gara gak angkat telfon mau marah-marah terus. Lagi pula suami saya kalau pas lagi marah juga pasti karena capek, butuh perhatian dari saya tapi karena saya gak angkat dia jadi mikir yang macem-macem. Namaya juga ldr, kadang kalau ga ada sinyal juga bisa marah-marah karena gabisa *video call*-an” (Informan K, 27 tahun).

Menurut Informan K, kedewasaan juga mempengaruhi cara pandang dalam menyelesaikan konflik. Dari semua Informan tersebut dikatakan bahwa cara menyelesaikan konflik dalam *misscommunication* yaitu dengan cara memberikan penjelasan baik-baik, pengertian dan keterbukaan diri antar pasangan.

3.4 Kepercayaan Pasangan Suami Istri

Trust atau kepercayaan yang dilakukan dengan pasangannya merupakan hal yang terpenting pada hubungan jarak jauh. *Trust* merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah hubungan setelah adanya komunikasi dan keterbukaan diri. *Trust* menjadi salah satu strategi untuk mengurangi ketidakpastian individu yang sedang membangun sebuah hubungan. Maka dari itu *trust* menjadi syarat keberhasilan dalam menjalin hubungan jarak jauh (Kauffman, 2000). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Informan D yaitu :

“Penting banget. Apalagi kalau jarak jauh ya harus percaya. Sering-sering chat atau telfon, kasih kabar dan selalu cerita apapun yang terjadi” (Informan F, 24 tahun). Menurut

Informan F, kepercayaan itu sangat penting dalam sebuah hubungan. Setiap pasangan juga memiliki cara masing-masing untuk menciptakan kepercayaan dengan pasangannya. Seperti yang dikatakan oleh Informan D, yaitu:

“Penting banget. Karena aku sama dia juga udah kenal lama jadi percaya aja sama dia. Ya sering komunikasi, cerita tentang semuanya gak ada yang ditutup-tutupin” (Informan D, 28 tahun). Hal tersebut sama halnya yang dikatakan oleh Informan K, mereka sama-sama menilai bahwa *trust* kunci keberhasilan dalam sebuah hubungan. Menurut Informan K yaitu :

“Ya penting, kalau gak percaya bisa bubar hubungannya. Lagi pula kan udah lama kenalnya juga jadi udah tahu kesehariannya. Saya sama dia juga jarang curiga. Kadang kalau videocall juga dikenalin sama temen-temennya, jadi saya tahu disana sama siapa. Yang penting selalu cerita apa aja. Yang jelas juga karena komitmen dan komunikasi yang lancar” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan tersebut, komunikasi dan keterbukaan diri itu sangat penting untuk membangun sebuah kepercayaan. Selain komunikasi dan self disclosure, komitmen juga berpengaruh dalam menciptakan kepuasan dalam pernikahan karena merupakan keadaan batin untuk mempertahankan sebuah hubungan percintaan (Cooper dan Makin, dalam Wulandari, 2009). Pentingnya komunikasi antar pasangan sudah menjadi kesatuan dalam hubungan jarak jauh pernikahan. Kepercayaan yang tinggi dalam hubungan pernikahan membuat individu didalamnya memegang harapan yang optimis terhadap pasangannya. Selain itu, pentingnya kepercayaan juga untuk membuat penilaian positif pada perilaku pasangannya untuk dapat lebih terbuka lagi (Simpson, 2000). Media untuk membangun kepercayaan seperti *video call* turut andil karena menjadi sebuah fitur yang dapat mendekatkan pasangannya. *Video call* mampu memberikan kelebihan tidak hanya suara namun juga dengan *video*. Seperti yang dikatakan oleh Informan F yaitu :

“Pengaruh, karena bisa lebih dekat sama suami. Bisa tau sebenarnya dia lagi dimana ngapain gak bohong” (Informan F, 24 tahun). Menurut F, *video call* berpengaruh dalam membangun sebuah kepercayaan. Karena dapat mengetahui keberadaan pasti sehingga tidak ada kebohongan. Namun disisi lain, *video call* tidak menjamin seseorang berbuat jujur. Seperti yang dikatakan oleh Informan D dan K sebagai berikut :

“Gak begitu pengaruh, karena kepercayaan itu dari pengalaman bersama. Karena aku udah lama sama dia ya percaya-percaya aja, jadi walaupun gak video call juga masih percaya” (Informan D, 28 tahun). Bagi Informan F, kepercayaan bukan datang dari sebuah media namun dari pengalaman bersama yang telah mereka lalui. Sama halnya dengan Informan K :

“Pengaruh, dikit. Kalau video call itu buat melepas kangen, buat tau kesehariannya gimana. Kalau urusan kepercayaan ya sebenarnya udah dari dulu percaya gak usah pakai *video call*. Cuma sekarang kalau pakai video call lebih ayem daripada telfon biasa, jadi tau kan dia disana ngapain” (Informan K, 27 tahun).

Dari semua Informan tersebut didapati bahwa Informan F menganggap *video call* belum cukup berpengaruh dalam sebuah hubungan. Melalui *video call* mereka dapat saling berbagi keseharian yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Kepercayaan yang terpenting adalah keterbukaan dan saling berbagi (Johnson & Johnson, 2012). Oleh karena itu *video call* hanya menjadi sebuah media perantara untuk menyalurkan rasa rindu dengan pasangannya. Pernyataan tersebut seperti dikatakan oleh informan D dan F bahwa *video call* tidak begitu berpengaruh dalam membangun kepercayaan, mereka sudah saling mempercayai pasangannya karena sudah lama bersama. Dalam melakukan komunikasi melalui media online pasti ada hambatan, karena menggunakan sinyal internet sebagai penghubung. Adapun hambatan yang dikatakan oleh Informan F yaitu :

“Hambatannya itu yang pasti ya sinyal. Disini desa soale, jadi kalau *video call* paling lancar ya malem gitu. Nek siang atau pagi kadang lancar kadang ya engga” (Informan F, 24 tahun). Menurut Informan F, hambatan yang terjadi saat melakukan *video call* yaitu sinyal. Berbeda dengan Informan D bahwa yang menjadi hambatan bukan hanya sinyal melainkan waktu. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Informan D, yaitu :

“Waktu sih. Kalau pas lagi lembur atau sibuk ya paling cukup ngabarin lewat chat atau telfon jarang video call. *Video call* itu pas longgar aja” (Informan D, 28 tahun).

Bagi kedua Informan hambatan yang sering terjadi yaitu masalah sinyal dan waktu. *Video call* tidak dapat diakses disemua wilayah karena harus memiliki kualitas sinyal yang besar, sehingga *video call* dapat terhambat dengan memperlihatkan mimic dan gesture wajah tidak sesuai (Merolla dalam Rismia Ayu, 2012). Pernyataan tersebut juga dituturkan oleh Informan K yaitu :

“Waktu sama sinyal. Soalnya kadang-kadang sibuknya dia sama saya beda. Kalau mau *video call* biasanya juga nanya dulu sibuk atau engga gitu. Terus sinyal, disana kadang dia di pedalaman gitu kadang sinyal internetnya gak bagus jadi telfon biasa atau sms sih” (Informan K, 27 tahun).

Informan K mengatakan bahwa sinyal dan waktu sebagai hambatan dalam melakukan *video call* karena lokasi pasangannya tidak memiliki jangkauan sinyal yang luas, sedangkan waktu yang dimilikipun juga tidak sebanyak Informan F dan D. Dalam sebuah hubungan

pernikahan jarak jauh, komunikasi yang intens, keterbukaan diri dan kepercayaan sangatlah penting dalam membangun sebuah hubungan yang romantis. Oleh karena itu, *trust* dianggap komponen yang penting dalam sebuah hubungan percintaan. Komunikasi dianggap efektif apabila seseorang telah menyampaikan pesannya sesuai dengan yang dia harapkan, sehingga kesalahpahaman antara pengirim dan penerima pesan akan lebih terminimalisir. Dalam menjalani *LDM*, pasangan akan terpisah oleh jarak sehingga intensitas bertemu akan berkurang jadi hanya bergantung pada sebuah komunikasi untuk membangun keyakinan dengan pasangan (Suryani & Nurwidawati, 2016). *Trust* didasari pada pengalaman masa lalu karena telah terjadi sejumlah interaksi yang telah dicapai seiring berjalannya waktu. Selain itu, munculnya *trust* dalam diri individu karena adanya komitmen dengan pasangannya, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rempel dkk, (1985). Banyak hambatan yang terjadi dalam melakukan *video call* karena terkendala oleh sinyal. Meskipun keterbukaan diri menggunakan *video call* tidak begitu efektif namun *video call* masih digunakan sebagai pengganti bertatap muka untuk mengetahui perkembangan anak dan melepas kerinduan. (Rismia Ayu, 2016). Dengan adanya permasalahan yang terjadi dalam *LDM*, sebuah pasangan harus bisa memahami satu sama lain walaupun terpisah oleh jarak dan waktu.

4. PENUTUP

Dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan akan merasakan kerinduan karena tidak dapat bertemu dan bertatap muka secara langsung. Media komunikasi yang modern saat ini dapat dilakukan dengan cara *face-to-face* dengan menggunakan *video call*. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 4 pembahasan yaitu keterbukaan diri, saling berbagi, respon dalam miscommunication dan *trust*.

Dalam *LDM*, kepercayaan sangat penting dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu perlu adanya keterbukaan diri yang dibangun dengan cara berbagi informasi, ide dan pendapat, perasaan dan kedekatan emosional. Dalam membangun kedekatan emosional perlu adanya komunikasi yang intensif, saling memberikan kabar dan saling menginformasikan keberadaan. Dengan begitu, pasangan akan merasakan kedekatan emosional meskipun tidak secara fisik, namun setidaknya dapat menciptakan keharmonisan. Selain kedekatan emosional, berbagi cerita dengan pasangan juga sangat diperlukan. Berbagi cerita dapat ditunjukkan dengan menggunakan media komunikasi seperti *video call*. Hal itu dilakukan dengan cara berbagi cerita aktivitas

sehari-hari, perkembangan anak serta bertukar pendapat dan pikiran. Dengan adanya hal tersebut, *self disclosure* juga penting dalam berbagi cerita agar tidak ada hal yang ditutup-tutupi dalam sebuah hubungan. Melalui *video call*, *self disclosure* menjadi lebih efektif karena sebagai pengganti bertatap muka sehingga menjadi lebih dekat dan dapat melepas rasa rindu.

Kesalahpahaman yang terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan jarak jauh karena adanya aktivitas yang tidak bisa dipahami atau dimaklumi oleh pasangan. *Trust* sangat penting dalam menjalani LDM karena pada dasarnya sebuah hubungan memerlukan kepercayaan untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Hal itu dilakukan dengan cara komunikasi yang lancar, selalu memberi kabar, komitmen dan saling terbuka. Dalam membangun sebuah kepercayaan, *video call* dapat membantu mengurangi rasa kekhawatiran karena dapat digunakan sebagai bukti keberadaannya. *Video call* sebagai monitoring sebuah kepercayaan dan kepercayaan itu ada karena dari pengalaman yang tidak mengecewakan yang telah dilalui.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melipahkan rahmat dan berkah dalam penyelesaian tugas akhir. Penulis sangat berterimakasih kepada orang tua dan keluarga yang tidak ada hentinya memberikan doa dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ahmad Muhibbin selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing serta selalu memberi semangat untuk membantu menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih banyak kepada teman-teman penulis yang tiada hentinya memberikan semangat, dukungan dan yang terakhir kepada seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramova, Olga., Buxmann, Peter. (2017). *Understanding Self-Disclosure on Social Networking Sites*. Online : <https://www.researchgate.net/publication/316551602>. Diakses pada 7 Januari 2019.
- Arslan,Nihan., Kiper, Aydin. (2018). Self Disclosure and Internet Addiction. *Malaysian Online Jurnal of Educational Technology*.
- Aylor, B. A. (2003). *Maintaining Long- Distance Relationships*. In Canary, D. J., & Dainton, M (Eds.). *Maintaining relationships through communication: relational, contextual, and cultural variations* (pp: 127-134). Online. <http://www.lasalle.edu>. Diakses 13 Mei 2018.

- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. 10 No 1, 46-62.
- Devito, Joseph (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa : Agus Maulana. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Dhillon, S. K. (2014). Penggunaan Skype Dalam Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal FISIP UI*.
- Falk, D.R., & Wagner, P.N. (2001). *Intimacy of self disclosure and response processes as factors affecting the development of interpersonal relationships*. The Journal of Social Psychology, 125 (5), 557-570. Online. www.tandfioline.com. Diakses 12 Desember 2018.
- Handayani, Y. (2016). *Komitmen, Conflict Resolution dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Karyawan Schlumberget Balikpapan)*, 4(3), 518–529.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)* (1st ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hoffman, M. L., (2000). *Emphaty and Moral Development*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Jimenez, F. V., & Jens B. Asendorpf. (2010). *Share everyday decisions and constructive communication. Shared everyday decisions and constructive communication* :, 157–182. Online : <https://interpersona.psychopen.eu/article/view/47>. Diakses 12 Desember 2018.
- Johnson & Johnson, (1997). *Emotional Intelligence*. New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Johnson, D & Johnson, F. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan Ketrampilan*. Alih bahasa : Theresia, SS. Jakarta : PT INDEKS.
- Kadarsih, Ristiana. (2009). *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*. Jurnal Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol X No. 1.
- Kauffman, M. H. (2000). *Relational Maintenance in Long Distance Relationships : Staying Close*. Thesis. Online. <http://scholar.lib.vt.edu>. Diakses 15 Mei 2018.
- Khairani Z, Zamrotul (2015). *Pengelolaan Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Jarak Jauh Dikalangan Mahasiswa dalam Konteks Romantical Relationship (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh dengan Pasangannya)* . *Skripsi Ilmu Komunikasi UNDIP*.
- Kidenda, T. J. (2002). *A Study of Cultural Variability Andrelational Maintenance Behaviours for International and Domestic Proximal and Long Distance Interpersonal Relationship. (Doctoral Dissertation)*. Online. <http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/>. Diakses 24 Mei 2018.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Kusuma, Rina Sari (2017). *Komunikasi Antar Pribadi sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK Batik 2 Surakarta*. Surakarta : Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/download/3642/2724>. Diakses pada 7 Januari 2019.
- Laurenceau, J. P., & Barrett. 2005. The Interpersonal Process Model of Intimacy in Marriage: A DailyDiary and Multilevel Modeling Approach. *Journal of Family Psychology*, 19 (2), 314–323. Online. <http://www.affectivescience.org>. Diakses 10 Desember 2018.
- Magnuson, S., & Norem, K. (1999). *Challenges for higher education couples in commuter marriages: insights for couples and counselors who work with them*. The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, 7, 125-134. Business Administration and Economics.
- Meizara dan Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1 Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*.
- Merolla, A. J. (2012). *Connecticting here and there : A model of long distance relationship maintenance*, 19, 775-795. Online : <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01392.x>. Diakses 12 Desember 2018.
- Mijilputri, Niki. (2015). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Ejournal Psikologi* 3 (2); 477-491.
- Neustaedter, C., & Greenberg, S. (2011). *Intimacy in Long Distance Relationships over Video Chat*. Online : <http://summit.sfu.ca/item/10361>. Diakses 12 Desember 2018.
- Nurmalita Sari, Anggit dan Fauziah, Nailul. (2016). Hubungan Antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, Vol. 5(4), 667-672.
- Pawito, P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (A. Rahim, Ed.). Yogyakarta: LKiS
- Pujilaksono, Sugeng Dr.M.si. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi ; Kualitatif*. Jakarta : Merak Pustaka.
- Qomariyah, N. (2016). Gambaran pernikahan jarak jauh (long distance marriage). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rachmadani, Cherni. (2013). “Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di Rt.29 Samarinda Seberang”. *Ejournal ilmu komunikasi* , Volume 1 (1) : 212-227.

- Ramadhini, Safitri dan Hendriani, Wiwin (2015). Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Muda Awal yang Sedang Menjalinkan Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 UNAIR*.
- Rempel, J.K., Holmes, J. G & Zanna, M.P. (1985). Trust in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49,95-112.
- Richard West, Lynn H. Turner. (2009). *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Rismia Ayu, Shinta (2017). Keintiman Pasangan Long Distance Marriage dalam Menggunakan Video Chat. *Publikasi Ilmiah online Ilmu Komunikasi*.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Scanell, Mary. 2010. *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Simpson, Jeffrey A. (2007). *Psychological Foundation of Trust*. *Association for Psychological Science*, 16 (5). Online. <https://apps.cla.umn.edu>. Diakses 24 Mei 2018.
- Suryani, Ana., Nurwidawati, Desi. (2016). Self Disclosure dan Trust pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalinkan Hubungan Jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol 7 No. 1, 9-15 UNSU*.
- Suwita Putra, Aldilla. (2017). Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Publikasi Ilmiah Psikologi UMS*.
- Wood, J. . (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik : Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, D. A. (2009). *Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan*. Psycos Idea.
- Yang, W. (2016). *Conflict Management in Long-Distance Intercultural Relationships*, 1–53. Online : <https://jyx.jyu.fi/dspace/handle/123456789/51212>. Diakses 12 Desember 2018.